



Culture Food Pada Anak Stunting (Studi Keluarga Kelurahan Pagesangan Barat)

Ulfa Widiawati^{1*}, Saskia Maulida², Melani Antika Putri³, Nursaptini⁴

Universitas Mataram¹²³⁴

widyaawati001@gmail.com¹, saskiahapipi@gmail.com², melaniantikaputri@gmail.com³,

nursaptini@unram.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 13 Maret 2024

Revised 28 Maret 2024

Publish 28 Desember 2024

Keywords:

Stunting, Kebiasaan Makan, Anak Dan Orangtua.

ABSTRACT

Tingginya angka Stunting di wilayah Pagesangan Barat melatarbelakangi dibentuknya artikel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui culture food pada anak stunting di wilayah Pagesangan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Unit analisis yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah para orangtua yang anaknya terkena stunting, dan kader wilayah Pagesangan barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles, Matthew Huberman. Hasil penelitian ini adalah kasus stunting masih banyak terjadi di Pagesangan Barat yang disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kebutuhan gizi anak juga pola makan yang tidak teratur yang berkaitan dengan frekuensi makan, jenis dan jumlah makanan. Orang tua yang cenderung membebaskan anaknya untuk memakan apa saja menyebabkan pola makan tidak teratur sehingga berakibat terhadap kurangnya asupan nutrisi yang diperoleh oleh anak. Pola makan ibu sedari hamil, serta, adanya stigma negative tentang stunting yang ada di masyarakat menyebabkan orang tua menyangkal anaknya di diagnosis stunting dan tidak mengizinkan anaknya mendapatkan perlakuan khusus layaknya anak stunting.

PENDAHULUAN

Kesehatan dapat diartikan sebagai suatu keadaan baik, seluruh badan serta bagian-bagian lainnya, atau suatu hal yang mendatangkan kebaikan. Seseorang dikatakan sehat jika ia memiliki kesehatan baik secara fisik (organ tubuh) maupun psikis (mental, emosional, social, dan spiritual). Sedangkan kesehatan menurut UU pokok kesehatan no. 9 tahun 1960, bab 1 pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan social, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Hal ini sejalan dengan pendapat WHO tahun 1975 yang mengatakan kesehatan adalah suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit baik fisik, mental dan social. Soegeng dan Santoso(dalam rahmah.2023:12). Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan fisik dapat diartikan dengan tidak adanya rasa sakit yang dirasakan pada tubuh, serta organ tubuh dalam keadaan normal dan dapat bekerja dengan baik. Pendapat lain juga mendefinisikan bahwa kesehatan fisik adalah kondisi ketika tubuh tidak mengalami gangguan, sehingga memungkinkan peningkatan kondisi mental dan sosial untuk dapat terus melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.(Juwita.2021).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan sehat adalah kondisi atau keadaan badan serta bagian tubuh lain yang terbebas dari penyakit fisik maupun psikis. Untuk mempunyai tubuh yang sehat dan bertenaga tentunya anda memerlukan makanan yang bergizi, salah satunya dipengaruhi oleh kandungan gizi pada makanan. Dalam menyajikan makanan sehat yang bergizi, penting untuk memperhatikan nutrisi yang disesuaikan agar tumbuh kembang anak tidak terganggu. Asupan sehat yang seimbang bermanfaat bagi perkembangan, peningkatan kecerdasan, stabilitas tubuh serta terpeliharanya seluruh organ tubuh sehingga memungkinkan mereka berfungsi dengan baik.(Jatmikowanti, et al. 2023).

Namun kenyataannya banyak sekali rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Idealnya anak yang sehat adalah anak yang memiliki tinggi badan dan berat badan yang cukup. Namun, apabila kebutuhan pangan atau asupan gizi tidak terpenuhi maka akan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak sehingga menyebabkan anak stunting. Stunting adalah suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Wasis, et al. 2021:28). Untuk lebih jelasnya anak dikatakan stunting apabila memiliki indeks tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi atau dibawah rata-rata yang ada (Umam, et al. 2022:181)

Berdasarkan data dari kementerian kesehatan tahun 2019 di Indonesia, sekitar 26,67% anak penderita stunting riset kesehatan dasar/riskesdas (dalam Djubarssa,dkk.2020). Sedangkan di NTB kasus anak stunting memegang urutan terbesar keempat setelah papua barat dengan prevalensi balita sebesar 32,7%(Annur.2023). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa 1 (satu) dari 3 (tiga) anak di NTB rentan mengalami stunting dan gizi buruk Asmawatui, et al, 2021 (dalam Yusuf. 2022:35)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 30-31 oktober 2023 menunjukkan bahwa kelurahan pagesangan barat memiliki jumlah angka stunting di masing-masing lingkungan yaitu gubuk mamben 9 anak, timbrah 7 anak, kekalik baru 9 anak, kekalik kebon 19 anak, pesinggahan 14 anak, serta saren 4 anak. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa stunting sangat memprihatinkan dan jika tidak dilakukan upaya dengan sungguh-sungguh maka kualitas sumber daya manusia Indonesia akan tertinggal dibanding Negara-negara lainnya di Asia tenggara (Djurubassa, et al. 2020:136). Hal ini karena stunting dapat menyebabkan perkembangan mental atau pengetahuan, perkembangan motorik dan verbal menjadi buruk, meningkatkan resiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, meningkatkan biaya kesehatan, dan meningkatkan frekuensi kejadian sakit dan kematian. Generasi muda yang tingkat pengetahuannya tidak ideal karena stunting pada akhirnya dapat menggagalkan pembangunan ekonomi, menambah kemiskinan dan memperlebar kesenjangan dalam suatu negara. (Yadika. 2019:274).

Keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga culture food anak karena penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi dan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak. Pola makan juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Kondisi stunting pada anak kecil terjadi karena pola makan yang buruk, misalnya kurangnya asupan protein dan lemak, sehingga menyebabkan tingginya prevalensi stunting yang mencapai angka 22,1%. Keluarga seringkali menyepelekan apa yang dikonsumsi oleh anak. Mereka beranggapan bahwa makan itu yang penting mengenyangkan tanpa peduli apa kandungan yang ada di dalamnya (Putri. 2020).

Hal serupa pula terjadi di pagesangan barat. Anggota keluarga khususnya ibu seringkali memberikan anaknya makanan tanpa melihat kandungan gizi yang terdapat didalamnya. Dari studi awal diketahui bahwa kebanyakan ibu rumah tangga abai terhadap gizi anaknya. Para ibu seringkali membiarkan anak mereka mengonsumsi makanan instan berbahaya seperti ciki, permen, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap pertumbuhan anak. Bahkan ada beberapa anak yang kerap kali tidak mendapatkan asupan protein lengkap pada awal usia 6 bulan sehingga inilah faktor penyebab terjadinya stunting. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dilakukannya pencegahan bahkan menghilangkan penyakit stunting yang ada di tiap

daerah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 yang mengatur mengenai pelaksanaan gerakan nasional. percepatan perbaikan gizi, agar dapat menghilangkan stunting sehingga terciptanya generasi yang unggul dan berdaya saing.

METODOLOGI PENELITIAN (Bold, 11 PT)

Jenis metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus berupa wawancara dan observasi. Metode semacam ini dipilih karena tidak ditujukan untuk menguji suatu spekulasi atau hipotesis tetapi lebih mengarah pada pemerolehan pemahaman dan penafsiran secara mendalam. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pagesangan Barat, Mataram dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada wilayah tersebut masih banyak anak yang menderita stunting dan sangat perlu perhatian lebih lanjut

Subjek yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah Keluarga yang ada anaknya kategori stunting. Adapun penentuan subjek penelitian menggunakan *sampling snowball* (bola salju). Melalui penentuan subjek tersebut di temukan subjek penelitian yang representative berjumlah 9 orang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan Informasi penting diperoleh secara langsung dari subjek penelitian mengenai *culture food* dan stunting di Kelurahan Pagesangan Barat. Informasi penunjang dalam pemeriksaan ini berupa catatan atau bahan pustaka yang berhubungan dengan kejadian ataupun topik yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) perpanjangan pengamatan. 2) meningkatkan ketekunan. 3) triangulasi. 4) mengadakan *membercheck* (Nursaptini dkk, 2023).

Penganalisisan informasi pada penelinitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dari Miles, Matthew Huberman, yang dimaksudkan untuk menggambarkan, menyimpulkan, meringkas, berbagai kejadian sebagai karakter, tanda, sifat dan keadaan pada sebuah fenomena tertentu. Kemudian langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi Informasi, 2) Penyajian Data 3) Verifikasi Kesimpulan (Nursaptini dkk, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan angka Stunting di kota Mataram khususnya Kelurahan Pagesangan Barat masih terbilang tinggi. Anak Stunting biasanya ditandai dengan bertubuh kerdil yaitu berat badan kurang dan tinggi badan kurang selayaknya anak normal yang disebabkan banyak hal, salah satunya adalah *culture food* pada masyarakat. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek dan informan penelitian bahwa stunting banyak terjadi karena anak memiliki *culture food* yang buruk. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari subjek 1 yang mengatakan: “ bebas, apa yang saya makan saya kasi yang penting tidak pedas, saya kasi kecap mau dia”

Dari penjelasan subjek 1 dapat diketahui bahwa dia memberikan makanan yang dia makan kepada anak asalkan tidak pedas tanpa memperhatikan kandungan gizi dari makanan tersebut. Selain itu, jika dilihat dari kondisi ekonomi subjek 1 dapat diketahui bahwa subjek 1 kurang mampu untuk memenuhi asupan gizi anaknya hal ini serupa dengan pernyataan subjek 1 mengenai jenis MP-ASI yang diberikan ke anaknya yaitu “tahu yang dilembutin pake mulut, sayur kurang, roti *mariee*”. Dari pernyataan tersebut, diketahui

bahwa anak dari subjek 1 memiliki *culture food* yang buruk, dimana asupan gizi, khususnya protein dari hewani kurang sehingga hal inilah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sejalan dengan itu, subjek 2 mengatakan bahwa: “Dulu sebelum anak saya terkena stunting saya membebaskan anak saya makan apa saja seperti makanan ringan, apalagi rumah saya dekat dengan warung jadi anak saya jarang makan, tetapi lebih banyak memakan jajanan warung. Selain itu, anak saya juga ada penyakit bawaan sehingga anak saya semakin rewel makan”. Melalui penjelasan subjek 2 penyebab anaknya stunting dikarenakan ibu atau orang tua membebaskan anaknya makan apa saja dan tidak mengontrol asupan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Subjek 2 juga mengatakan bahwa anaknya memiliki penyakit bawaan yang menyebabkan anaknya selalu rewel saat makan, kondisi ini yang menyebabkan orang tua mau tidak mau memberikan makanan apa saja asal anaknya mau makan. Kondisi ini juga dapat terjadi karena faktor *culture food*/kebiasaan makan ibu yang tidak baik pada saat hamil. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan dari subjek ke 3 yang mengatakan bahwa: “selama saya hamil saya tidak memperhatikan apa yang saya makan, kecuali ada pantangan dari orang tua untuk tidak makan belut dan cumi. Selain itu, saya juga membebaskan apa yang dimakan oleh anak saya, apa yang dimau itu yang dimakan.”

Selain dari kebiasaan makan, alasan lain dari penyebab stunting dilingkungan pagesangan barat adalah orang tua yang sibuk bekerja, sebagaimana pernyataan dari informan yang bekerja sebagai kader wilayah pagesangan sebagaimana penjelasan informan pertama bahwa “penyebab stunting di lingkungan ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap makanan anak karena orang tua sibuk bekerja. Sehingga asupan gizi anak tidak terpenuhi. Contohnya banyak sekali anak dikasi makan mie dicampur nasi”. Selain itu informan mengataan “disini banyak orang tua tidak mau anaknya disebut stunting jadi mereka menolak ketika kita mau diberi perlakuan khusus ke anak yang stunting”.

Orang tua yang sibuk bekerja biasanya menitipkan anaknya kepada orang lain seperti keluarga atau babysister yang menjaganya, sehingga orang tua atau ibu tidak memiliki waktu lebih untuk mengontrol dan memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya sehingga anak-anak mereka terkena stunting tetapi mereka tetap tidak mau mengakui bahwa anaknya menderita stunting dan menolak bantuan untuk anak stunting.

2. Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan, orang tua sering kali abai terhadap kebiasaan makan anaknya. Mereka beranggapan bahwa makan itu yang penting mengenyangkan tanpa peduli apa kandungan yang ada di dalamnya, sehingga banyak sekali orang tua yang membiarkan anaknya jajan sembarangan seperti ciki-cikian, permen, roti *mariee* dan lain-lain.

Orang tua yang anaknya mengalami stunting cenderung tidak mengetahui bahwa gizi pada makanan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Seperti pada hasil wawancara yang kami lakukan, kebanyakan orang tua tidak mengetahui hal tersebut

sehingga banyak anak-anak menderita stunting di Kelurahan Pagesangan Barat. Selain itu, banyak orang tua yang anaknya terkena stunting tetapi mereka menolak untuk mengakui hal tersebut dan memilih untuk tidak menerima ketika anaknya diberikan perlakuan khusus dari pihak kader ataupun puskesmas setempat, hal inilah yang menghambat penanganan stunting di daerah pagesangan.

Keadaan tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan pola makan atau kebiasaan makan yang baik. Pola makan yang baik dan benar dapat menghasilkan gizi yang baik. Selain itu, penting juga untuk memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi oleh anak kecil ataupun balita, karena balita merupakan kelompok lemah secara kesehatan sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh dan batasan terkait lambung bayi. Berbagai macam makanan misalnya sumber karbohidrat, sumber protein, sumber nutrisi dan mineral, baik untuk kesehatan anak, penggunaan makanan yang lebih bervariasi, porsi makan yang seimbang dan mempunyai manfaat gizi yang memadai sangat penting pada masa tumbuh kembang, sehingga mencegah anak mengalami kekurangan gizi, selain itu perlunya perhatian terhadap porsi makan yang harus sesuai dengan umur dan kebutuhan, serta orang tua juga dapat menjadikan waktu makan sebagai pembelajaran pola makan yang baik, misalnya makan secara teratur dan terus menerus, makan di ruang santai sambil duduk bukannya dibawa jalan atau sambil berlari-lari. Dengan asumsi upaya-upaya tersebut jika dilakukan dengan benar, maka kesehatan gizi pada anak akan tetap baik. (Suseni, dkk. 2022)

Namun pada kenyataannya, kasus stunting yang ada di Pagesangan Barat terjadi karena *culture food* atau kebiasaan makan yang buruk berakibat pada kurangnya asupan gizi yang diterima oleh anak, hal ini dikarenakan ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan gizi yang seimbang pada anak. Dan banyaknya stigma negatif terhadap anak yang menderita stunting sehingga orang tua enggan bahkan menolak ketika anaknya dikatakan stunting. Maka hal inilah yang memperlambat penanganan stunting di Pagesangan Barat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kasus Stunting di Pagesangan Barat masih terbilang cukup tinggi. hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi yang dimiliki orang tua tentang kebutuhan gizi yang cukup terhadap anak. Akibat ketidaktahuan orang tua tentang asupan gizi yang cukup terhadap anak menyebabkan orang tua membebaskan anaknya untuk makan apa saja tanpa memperhatikan kandungan gizi dari makanan tersebut. Orang tua juga lebih banyak memberikan makanan warung yang mengandung banyak *MSG* kepada anaknya, hal ini yang membuat anak menjadi tidak berselera untuk makan makanan rumah yang sehat. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga menjadi salah satu penyebab anak mengalami stunting karena kurangnya perhatian orang tua akan asupan yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, beberapa orang tua juga *denial*/tidak mau mengakui bahwa anaknya terkena stunting dan menolak untuk diberikan perlakuan khusus layaknya anak stunting, hal ini yang menyebabkan penanganan kasus stunting di pagesangan barat menjadi terhambat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak yang terkait adalah 1) Perlunya kesadaran dari orang tua dan masyarakat tentang pentingnya keseimbangan gizi terhadap tumbuh kembang anak-anak. Lalu masyarakat harus menghilangkan stigma negative tentang stunting sehingga penanganan stunting bisa dilakukan. 2) Kepada pihak

pemerintah perlunya ada edukasi tentang gizi anak kepada orang tua lalu pemerintah juga harus bekerja sama baik pihak kelurahan, kader dan masyarakat untuk menghilangkan stigma negatif tentang stunting sehingga penanganan stunting bisa dilakukan dengan lancar.

REFERENSI

- Annur, C. M. 2023. Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022, Provinsi Mana Teratas? URL : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/daftar-prevalensi-balita-stunting-di-indonesia-pada-2022-provinsi-mana-teratas> Diakses pada 27 november 2023.
- Djubarssa, P., Miagina. dan Ridua, R. I. 2020. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting*. *Journal of Social Politics and Governance*. 2(2): 135-151
- Fujiati, W., Nirnasari, M dan Rozalita. 2021. *Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan*. *Jurnal Menara Medika*. 4(1): 28-35
- Jamikowati, T.E, Nuraini, A., Winarti, D.R, dan Adwitiya, A.B. 2023. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi*. 7(1): 1279-1294
- Juwita, C. P. 2021. *Konsep Sehat Dan Sakit*. Universitas Kristen Indonesia. Jakarta
- Nursaptini, Syafruddin dan Suryanti, N. M. N. 2023. *Pendidikan Pekerja Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)Mandalika*. *Jurnal Riset TEKNOLOGI Dan Inovasi Pendidikan*. 6(1): 22-26
- Pemerintah Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Kesehatan Bab 1 Pasal 2*.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang nomer 23 tahun 1992 Tentang Kesehatan Bab 1 Pasal 1*.
- Pemerintah Indonesia. *Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Percepatan Perbaikan Gizi*
- Putri. A. R. 2020. *Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting*. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 6(1):1-72
- Rahmah dan Fatimah. 2023. *Buku Ajar Kelangsungan Hidup Anak*. Pt inovasi pratama internasional
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kesehatan, Kementrian.
- Soegeng dan Santoso. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suseni, I. P. N., Tat. F dan Djogo, A. M. H. dkk. 2022. *Hubungan Kebiasaan Makan Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang*. *Cmhk Jurnal*. Vol. 6(1): 372-386
- Umam, K., Khoirudin, F., Aulana, N. M. R. Dkk. 2022. *Sosialisasi Bahaya Stunting Di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal pengabdian masyarakat madani*. 2(2): 181-187
- Yadika, N. D. A., Berawi,N. K. dan Nasution, H. S. 2022. *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. *Jurnal majority*. 1(1): 273-282
- Yusuf, H. W. 2022. *Faktor Resiko Stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia*. *RCS Journal*. 2(1): 35-45